

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi salah satu kendala utama dalam bidang kesehatan yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia (Wati et al., 2022). Menurut WHO (*World Health Organization*), *stunting* merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan kurangnya Tinggi Badan menurut indikator Umur (TB/U) sesuai usianya yang diukur berdasarkan standar deviasi dengan referensi (World Health Organization, 2022). *Stunting* menggambarkan keadaan ketidakmampuan untuk berkembang pada anak-anak dibawah umur lima tahun karena gangguan kesehatan yang berkelanjutan, yaitu kurangnya gizi kritis khususnya pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Wati et al., 2022). Akibatnya adalah anak-anak mempunyai tubuh yang terlalu pendek untuk umur mereka (Laili & Andriani, 2019). *Stunting* menyebabkan perkembangan otak *sub-optimal* sehingga mengakibatkan terhambatnya perkembangan motorik dan kognitif, bahkan dapat meningkatkan resiko terhadap kesakitan dan kematian (Rohmah et al., 2022). Namun faktanya kasus *stunting* masih tinggi dan merupakan masalah utama di berbagai daerah.

Prevalensi *stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 yaitu 22,3% atau sekitar 148,1 juta balita di dunia mengalami *stunting* (World Health Organization, 2023). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menyebutkan prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2023 hanya mengalami penurunan 0,1% dari 21,6% di tahun 2022 menjadi 21,5%.

Akan tetapi, angka tersebut masih terbilang tinggi dalam prevalensi batasan yang ditetapkan WHO. Menurut Batasan WHO, angka *stunting* dikatakan sangat tinggi bila prevalensinya $\geq 30\%$, dan tinggi bila prevalensinya 20 sampai $< 30\%$. *World Health Assembly* menargetkan penurunan sebesar 40% dari jumlah balita *stunting* (World Health Organization, 2022). Angka prevalensi *stunting* di DIY pada tahun 2023 ialah 18,0 %. Prevalensi terbesar di Kabupaten Gunungkidul (29,4%) dan terendah Kabupaten Sleman (19,8%) (Tim Penyusun SKI 2023, 2023)

Angka kejadian *stunting* yang tinggi menjadi perhatian pemerintah. Sehingga, pemerintah menetapkan target penurunan *stunting* menjadi 14% di tahun 2024 yang dituangkan dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* (Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021). Oleh karena itu, penurunan *stunting* menjadi salah satu program prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan cara implementasi lima pilar utama penanganan *stunting*, yaitu: Komitmen dan visi kepemimpinan nasional dan daerah, Kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, Konvergensi program pusat, daerah, dan desa, Ketahanan Pangan dan Gizi, dan Pemantauan dan evaluasi (J et al., 2022). 1000 hari pertama kehidupan (HPK) merupakan masa yang sangat penting dan kritis dalam proses tumbuh kembang bayi dan anak usia di bawah dua tahun (baduta) dan bawah lima tahun (balita) (Aditri et al., 2022).

Pemerintah melakukan dua intervensi holistik guna mencapai target penurunan *stunting*, yaitu: intervensi spesifik dan intervensi sensitif (Kemenkes RI Dirjen Kesmas, 2023). Dijelaskan Budi, intervensi spesifik adalah intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) dan kepada ibu sebelum dan di masa kehamilan, yang umumnya dilakukan di sektor kesehatan. Sedangkan intervensi sensitif dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dan merupakan kerja sama lintas sektor (Kemenkes RI Dirjen Kesmas, 2023).

Asupan zat gizi yang tidak adekuat merupakan penyebab langsung terjadinya *stunting* (Rosianti et al., 2022). Defisiensi zat gizi mikro juga berpengaruh terhadap pertumbuhan linier (Kusdalina & Suryani, 2021). Defisiensi zat gizi vitamin A, seng dan zat besi dapat memengaruhi kejadian *stunting* pada balita (Kusdalina & Suryani, 2021). Keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis seperti pertumbuhan fisik, perkembangan, aktifitas dan pemeliharaan kesehatan akan menggambarkan status gizi seseorang (Wati et al., 2022). Status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan sumber daya manusia dan kualitas hidup (Wati et al., 2022). Upaya perbaikan/peningkatan gizi dilakukan dengan memenuhi kebutuhan gizi anak, termasuk mengatur pola makan (Nofiandri & Nur M. Ali, 2021). Asupan gizi seimbang melalui pola makan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, begitu pula pola makan sehat dan teratur harus diterapkan sejak dini (Nofiandri & Nur M. Ali, 2021). Pola makan merupakan perilaku terpenting yang dapat mempengaruhi

status gizi, karena kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan seseorang (Fadliana et al., 2022). Tujuan program perbaikan gizi ialah untuk meningkatkan mutu gizi konsumsi pangan, agar terjadi perbaikan status gizi masyarakat (Dexriana et al., 2022). Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan *stunting* dengan perbaikan pola makan (Dexriana et al., 2022).

Stunting juga bisa terjadi karena adanya penyakit infeksi yang menyerang tubuh (Listanti, 2021). Infeksi pencernaan (penyakit diare, enteropati, dan kecacingan), Infeksi pernapasan, malaria, berkurangnya nafsu makan selama infeksi, dan inflamasi merupakan salah satu faktor penyebab *stunting*. Penyakit infeksi serta asupan energi dan gizi yang tidak memadai berperan terhadap masalah *stunting* (Listanti, 2021). Anak yang sering mengalami infeksi menyebabkan turunnya nafsu makan sehingga asupan makanan berkurang dan mengganggu absorpsi zat gizi sehingga menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung (Sumartini, 2022). Kondisi infeksi tubuh akan meningkatkan kebutuhan metabolik sehingga membutuhkan gizi lebih guna melawan infeksi. Ketidakseimbangan pemasukan dan pengeluaran zat gizi ini bila terjadi secara terus menerus menyebabkan anak akan kekurangan gizi dan jatuh pada kondisi *stunting* (Sutarto et al., 2023). Balita merupakan kelompok umur yang rawan mengalami perubahan status gizi dan rawan terkena penyakit khususnya infeksi berkaitan dengan imunitas yang belum terbentuk secara sempurna (Sutarto et al., 2023). Salah satu masalah yang sering dialami pada balita adalah diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ARI) (Sutarto et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, didapatkan jumlah balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari tahun 2023 ialah 259 balita *stunting*. Puskesmas Saptosari juga memiliki salah satu program dalam penanggulangan *stunting* yang berkaitan dengan asupan makanan pada balita, yaitu PMT (Pemberian Makanan Tambahan) pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Asupan Makanan dan Riwayat Penyakit Infeksi pada Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Asupan zat gizi yang tidak adekuat merupakan penyebab langsung terjadinya *stunting* (Rosianti et al., 2022). Status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan sumber daya manusia dan kualitas hidup (Wati et al., 2022). Tujuan program perbaikan gizi ialah untuk meningkatkan mutu gizi konsumsi pangan, agar terjadi perbaikan status gizi masyarakat (Dexriana et al., 2022). Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan *stunting* dengan perbaikan pola makan (Dexriana et al., 2022), Selain dari asupan nutrisi, *stunting* juga bisa terjadi karena adanya penyakit infeksi yang menyerang tubuh (Listanti, 2021). Infeksi pencernaan (penyakit diare, enteropati, dan kecacingan), Infeksi pernapasan, malaria, berkurangnya nafsu makan selama infeksi, dan inflamasi merupakan salah satu faktor penyebab *stunting* (Listanti, 2021).

Kabupaten Gunungkidul menjadi Kabupaten dengan prevalensi *stunting* tertinggi di DIY, hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terhadap balita *stunting* dari asupan makanan dan riwayat penyakit infeksi yang pernah dialaminya. Dari hasil studi literatur didapatkan bahwa Kecamatan Saptosari menjadi kecamatan dengan balita *stunting* terbanyak, sehingga penulis melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Saptosari untuk mengetahui jumlah balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari. Hasil dari studi pendahuluan didapatkan jumlah balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari sebanyak 259 balita *stunting*. Puskesmas Saptosari juga memiliki salah satu program dalam penanggulangan *stunting* yang berkaitan dengan asupan makanan pada balita, yaitu PMT (Pemberian Makanan Tambahan) pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang disajikan penulis, maka penulis merumuskan masalah menjadi “ Bagaimana Gambaran Asupan Makanan dan Riwayat Penyakit Infeksi pada Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui asupan makanan dan riwayat penyakit infeksi pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

a) Mengetahui distribusi frekuensi asupan makanan pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari tahun 2023.

- b) Mengetahui distribusi frekuensi riwayat penyakit infeksi pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari tahun 2023.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini ialah Asuhan Kebidanan pada Bayi/Balita yang berfokus pada kejadian *stunting* dari asupan makanan dan penyakit infeksi pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kepala Puskesmas Saptosari

Sebagai bahan bacaan tentang pemberian asupan makanan pada balita dan riwayat penyakit infeksi yang dapat menjadi faktor penyebab *stunting* sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait penanganan balita *stunting*.

2. Bagi Bidan dan Ahli Gizi di Puskesmas Saptosari

Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan sebagai alat bantu edukasi dalam pemberian layanan pada balita terkait asupan makanan dan penyakit infeksi pada balita.

3. Bagi Para Kader Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari

Dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan wawasan baru dalam memberikan edukasi pada masyarakat khususnya pada ibu atau keluarga balita *stunting* di wilayah masing-masing tentang pemberian asupan makanan dan riwayat penyakit infeksi pada balita *stunting*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang gambaran asupan makanan dan riwayat penyakit pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Saptosari tahun 2023, dan menjadi referensi serta dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Gambaran Asupan Makanan dan Riwayat Penyakit Infeksi Pada Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Tahun 2023” belum pernah dilakukan penelitian oleh orang lain, hanya penelitian dengan topik serupa telah ada. Penelitian tersebut dalam tabel berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Devita Dexriana, Muhammad Anwar Rahmi Permatasari, 2022) Faktor Penyebab <i>Stunting</i> Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Kebunsari Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar	Metode Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> .	Pemberian ASI Eksklusif, dan Riwayat Infeksi memiliki hubungan dalam kejadian <i>stunting</i> pada balita, sedangkan Status Ekonomi dan Media Sosial tidak memiliki hubungan dalam kejadian <i>stunting</i> .	Gambaran riwayat penyakit infeksi yang menjadi faktor penyebab <i>stunting</i>	Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> , yang meliputi: pemberian ASI Eksklusif, status ekonomi, riwayat penyakit infeksi, dan media sosial dengan hasil pemberian ASI Eksklusif dan Riwayat Penyakit infeksi memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> . Sedangkan, pada penelitian yang penulis lakukan akan menggambarkan asupan makanan dan riwayat infeksi pada balita <i>stunting</i> .
2	(Dian Ayu Listanti, 2021) Gambaran Asupan Zat Gizi Dan Riwayat Penyakit Infeksi	Metode Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> .	Sebagian besar balita <i>stunting</i> memiliki asupan zat gizi makro yang kurang dan memiliki riwayat	Menampilkan gambaran riwayat penyakit infeksi pada balita <i>stunting</i>	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang menggambarkan asupan zat gizi makro dan riwayat penyakit pada balita.

	Terhadap <i>Stunting</i> Pada Balita Kelurahan Sinyoyoi Selatan		penyakit infeksi (diare dan ISPA)		Sedangkan, pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode deskriptif survey yang akan menggambarkan asupan makanan dan riwayat infeksi pada balita <i>stunting</i> .
3.	(Nur Rosianti, S. Sunarsih, La Banudi, 2022) Hubungan Pola Makan, Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status <i>Stunting</i> pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Pesisir Desa Manuru Kabupaten Buton	Metode Analitik Observasional dengan desain <i>cross sectional study</i> .	Pola makan balita, tinggi badan ibu, dan riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan dengan Status <i>Stunting</i> pada Balita usia 6-59 bulan di Kabupaten Buton	Gambaran riwayat penyakit infeksi yang menjadi faktor penyebab <i>stunting</i>	Penelitian ini menggambarkan adanya hubungan antara pola makan balita, dengan status <i>stunting</i> pada balita usia 6-59 bulan. Sedangkan, pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode deskriptif survey yang akan menggambarkan asupan makanan dan riwayat infeksi pada balita <i>stunting</i> .
4.	(Miftakhur Rohmah, Shanty Natalia, Riza Tsalatsatul Mufida, Retno Palupi Yonni Siwi, 2022) Pengaruh Riwayat Asupan Prelakteal dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Usia 1-3 Tahun di Puskesmas Tangeban Kabupaten Banggai	Dalam penelitian ini menggunakan desain <i>Case control study</i> dengan pendekatan <i>retrospektif</i>	Pemberian asupan prelakteal sebelum ASI keluar dan adanya riwayat penyakit infeksi akan mempengaruhi terjadinya pertumbuhan anak yang tidak optimal (<i>stunting</i>),	Gambaran riwayat penyakit infeksi yang menjadi faktor penyebab <i>stunting</i>	Penelitian ini menggambarkan adanya pengaruh pemberian asupan prelakteal sebelum ASI keluar dan riwayat penyakit infeksi dalam kejadian <i>stunting</i> . Sedangkan, pada penelitian yang penulis lakukan akan menggambarkan asupan makanan dan riwayat infeksi pada balita <i>stunting</i> .

<p>5. (Nanang Saprudin, Tia Igustia, Neneng Aria Nengsih, 2023) Hubungan Konsumsi Protein Dan Zink Serta Riwayat Penyakit Infeksi Dengan <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023</p>	<p>Jenis penelitian analitik retrospektif dengan desain penelitian crosssectional.</p>	<p>Terdapat hubungan antara konsumsi protein dan zink serta riwayat penyakit infeksi dengan <i>stunting</i> pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023.</p>	<p>Gambaran asupan makanan yang dibutuhkan pada balita <i>stunting</i>, yaitu kebutuhan protein, dan populasi penelitian.</p>	<p>Penelitian ini menggambarkan adanya hubungan antara konsumsi protein dan zink serta riwayat penyakit infeksi dengan <i>stunting</i> pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023. Sedangkan, pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode deskriptif survey yang akan menggambarkan asupan makanan dan riwayat infeksi pada balita <i>stunting</i>.</p>
--	--	--	---	--
